

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lahan merupakan sumber daya yang sangat penting untuk memenuhi segala kebutuhan hidup, sehingga dalam pengelolaannya harus sesuai dengan kemampuannya agar tidak menurunkan produktivitas lahan dengan salah satu jalan perencanaan penggunaan lahan yang sesuai dengan kemampuannya. Dalam penggunaan lahan sering tidak memperhatikan kelestarian lahan terutama pada lahan-lahan yang mempunyai keterbatasan-keterbatasan baik keterbatasan fisik maupun kimia. Lahan tidak terlindung dari pukulan air hujan secara langsung, berkurangnya bahan organik, aliran permukaan lebih besar daripada yang meresap ke dalam tanah dan sebagainya. Dengan adanya kondisi ini apabila berlangsung terus menerus sangat dikhawatirkan akan terjadi kerusakan fisik lahan yang akan mengakibatkan penurunan kesuburan tanah dan produktivitas tanah.

Semakin meningkatnya penggunaan lahan merupakan salah satu akibat dari pertumbuhan penduduk. Manusia terus berkembang, baik populasi maupun aktifitasnya, perkembangan penduduk yang kurang terkendali pada gilirannya akan membahayakan sumber daya lahan yang terbatas dan kemudian dapat menyebabkan menurunnya daya dukung lahan. Oleh karena itu penggunaan sumber daya lahan untuk mendatang selalu berhubungan dengan perkembangan penduduk, faktor

penduduk yang paling penting dan berperan dalam perubahan penggunaan lahan antara lain jumlah penduduk dan aspek-aspek kependudukannya.

Pengolahan lahan tanpa menerapkan teknik yang sesuai akan menyebabkan kerusakan tanah. Dapat dikatakan bahwa hancurnya sebagian terbesar agregat adalah akibat daya rusak alat-alat pengolahan lahan. Memang setiap bentuk perlakuan pada tanah akan menghancurkan agregasi, akan tetapi dengan menerapkan teknik yang sesuai menurut keharusan yang perlu dilakukan, maka keadaan tingkat kerusakan akan dapat dikurangi.

Lahan kritis pada hakikatnya adalah lahan yang sudah tidak berfungsi sebagai media pengatur tata air dan unsur produksi pertanian yang baik dicirikan oleh keadaan penutup vegetasi <25%, Topografi dengan kemiringan >15%, dan/atau ditandai dengan adanya gejala erosi lembar (*sheet erosion*) dan erosi parit (*gully erosion*). Berdasarkan tingkat kerusakan fisik tanah, maka lahan kritis tidak lain adalah lahan yang tidak produktif akibat penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya,

Pendayagunaan lahan atau tanah yang kurang tepat akan menyebabkan lahan atau tanah tersebut menjadi rusak (kritis) dan kehilangan fungsinya. Hilangnya fungsi produksi dari sumber daya tanah dapat terus menerus diperbaharui, karena diperlukan waktu puluhan bahkan ratusan tahun untuk pembentukan tanah tersebut

Masyarakat di Tapanuli Utara masih secara tradisional dimana umumnya lahannya dipergunakan dengan usaha pertanian yaitu dengan tanaman utama padi lokal yang diselingi dengan tanaman palawija jagung atau kacang tanah.

Di samping itu penggunaan lahan juga dipergunakan sebagai perkebunan kopi. Namun sampai saat ini pola pengelolaan lahan masih bersifat manual dan tradisional serta tergantung pada musim penghujan. Hal ini memberikan indikasi bahwa penggunaan lahan masih belum optimal sehingga banyak terdapat lahan sekitar yang terlantar atau dilerantarkan dan tidak memberikan produksi yang baik. Sedangkan di beberapa wilayah masih terdapat kegiatan penggembalaan ternak secara liar sehingga lahannya banyak yang menjadi gundul.

Luas lahan kritis yang terdapat di Tapanuli Utara semakin meningkat dari tahun ke tahun, dari persebaran jumlah lahan kritis yang terdapat di 15 kecamatan terdapat 5 kecamatan yang memiliki jumlah lahan kritis yang paling tinggi, baik lahan kritis yang terdapat di kawasan hutan maupun lahan kritis yang terdapat di luar hutan. kecamatan tersebut adalah 1) Pangaribuan 8225,25Ha (18,52%). 2) Sipahutar 7788,99Ha (17,54%). 3) Garoga 7080,90Ha (15.95%). 4) Muara 5281,94Ha (11,89%) , 5) Parmonangan 4337,47Ha (9.77%).

Kecamatan Pangaribuan kabupaten Tapanuli Utara, yang mempunyai luas 45.925 Ha , dan memiliki jumlah lahan kritis yang paling tinggi di Kabupaten Tapanuli Utara yang dimana mempunyai ketinggian 500 – 1500 m di atas permukaan laut (dpl). Berdasarkan data Penggunaan lahan yang diperoleh dari UPT Pertanian Kecamatan Pangaribuan tahun 2010 diperoleh 2.254 Ha (4,9%) sebagai tanah sawah, 38.742 Ha ( 84,36%) sebagai tanah kering, 4.929 Ha (10,74%) digunakan untuk kebutuhan yang lainnya.

Peningkatan jumlah penduduk secara langsung akan membawa dampak terhadap bentuk penggunaan lahan karena pertumbuhan penduduk berarti memerlukan tambahan tempat untuk pemukiman, maupun fasilitas pendukung yang lainnya. Oleh karena itu masyarakat dituntut untuk mampu memulihkannya dengan landasan konservasi lahan yang bagus. Gambaran ini memberikan pengertian bahwa adanya pemanfaatan penggunaan lahan yang menyebar di seluruh Kecamatan Pangaribuan dan pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan kaedah konservasi. Maka dari itu peneliti menjadi tertarik untuk membahas Persebaran Penggunaan Lahan dan Lahan Kritis di Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam mempertahankan kehidupannya penduduk menggunakan lahan sebagai sumber daya yang baik dalam pertanian, pemukiman, peternakan, kehutanan, perindustrian, perdagangan dan sebagainya. Persebaran penggunaan lahan merupakan pengaruh, sikap, kebijaksanaan dan aktifitas manusia terhadap lingkungannya sehingga banyak pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuan lahan, hal ini mengakibatkan kerusakan tanah atau lahan menjadi kritis.

Penggunaan lahan di Tapanuli Utara khususnya di Kecamatan Pangaribuan kian banyak yang menjadi rusak akibat adanya perlakuan yang tidak mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan. Pengelolaan lahan yang keliru dan pemulihan lahan kritis perlu dilakukan dengan cara-cara yang baik sehingga masyarakat menjadi sadar dan setiap tindakannya mematuhi peraturan yang ada dan penambahan lahan

kritis dapat dihentikan. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) persebaran penggunaan lahan, (2) persebaran lahan kritis, (3) adanya hubungan sebaran penggunaan lahan dengan lahan kritis (4) adanya pemamfaatan lahan yang tidak sesuai engan kaidah konservasi atau pemamfaatan lahan (5) adanya pemamfaatan lahan kritis oleh masyarakat .

### **C. Pembatasan Masalah**

Pemamfaatan bentuk penggunaan lahan yang terdapat di kecamatan Pangaribuan berbeda-beda tergantung dari masyarakat yang memamfaatkannya, dan pengelolaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuan lahan akan mengakibatkan kerusakan lahan atau lahan kritis. Berdasarkan Identifikasi Masalah seperti yang dikemukakan maka penelitian ini hanya ingin melihat persebaran penggunaan lahan dan lahan kritis serta hubungan sebaran penggunaan lahan serta lahan kritis di Kecamatan Pangaribuan.

### **D. Perumusan Masalah**

Sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persebaran penggunaan lahan di Kecamatan Pangaribuan ?
2. Bagaimana persebaran lahan kritis di Kecamatan Pangaribuan ?
3. Bagaimana Hubungan sebaran penggunaan lahan dengan lahan kritis ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Persebaran penggunaan lahan di Kecamatan Pangaribuan
2. Persebaran lahan Kritis di kecamatan pangaribuan
3. Hubungan Sebaran Penggunaan Lahan dengan lahan kritis di Kecamatan Pangaribuan

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini nantinya diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah khususnya Kecamatan Pangaribuan dalam mengambil kebijakan untuk pemanfaatan lahan
2. Sebagai referensi bagi seluruh akademisi mengenai pertanian, khususnya dalam penggunaan lahan
3. Sebagai referensi ilmiah bagi penulisan karya ilmiah ataupun penelitian ilmiah terkait objek yang sama dengan skripsi ini.